



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Dalam beberapa kasus, penelitian kualitatif memiliki keuntungan tertentu. Metode memungkinkan peneliti untuk melihat perilaku secara natural, tanpa pengaturan semu yang kadang-kadang mengelilingi penelitian eksperimental atau survei. Selain itu, teknik kualitatif dapat meningkatkan kedalaman pemahaman peneliti dari fenomena yang diselidiki. Hal ini terutama berlaku ketika fenomena belum pernah diteliti sebelumnya (Wimmer dan Dominick, 2011, h. 48).

Lebih lanjut, Wimmer dan Dominick (2011, h. 48) juga menyatakan metode kualitatif bersifat fleksibel dan memungkinkan peneliti untuk mengejar daerah baru yang menarik. Kuesioner tidak mungkin memberikan data tentang pertanyaan yang tidak diminta, tetapi seseorang yang melakukan observasi lapangan atau kelompok fokus mungkin menemukan aspek subjek yang tidak diduga sebelum studi dimulai.

Penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan suatu gejala, fakta, atau realitas (Raco, 2010, h. 50). Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada pemecahan masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan (Sudjana dan Ibrahim, 2004, h. 64).

Paradigma penelitian ini adalah paradigma konstruksionis. Konsep mengenai konstruksionisme pertama kali diperkenalkan oleh Peter L. Berger. Berger menyatakan bahwa realitas tidak terbentuk secara ilmiah, melainkan dibentuk dan dikonstruksi. Pernyataan tersebut mengatakan bahwa setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda terhadap suatu realitas. Realitas tersebut akan dikonstruksi setiap individu berdasarkan pengalaman, pendidikan, preferensi, atau lingkungan pergaulan individu tersebut (Eriyanto, 2002, h. 18).

Berger juga menyatakan bahwa peristiwa atau fakta merupakan hasil konstruksi yang dipahami dan dihadirkan oleh wartawan. Kemudian fakta-fakta tersebut disebarluaskan oleh media yang berfungsi sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Berita yang disebarluaskan tersebut juga bukanlah refleksi dari realitas, melainkan hanya konstruksi dari realitas (Eriyanto, 2002, h. 20-21).

3.2 Metode Penelitian

Analisis isi media kualitatif dipakai untuk memahami budaya dari suatu konteks sosial tertentu. Tujuan dari penelitian analisis isi kualitatif ini sebenarnya adalah sistematis dan analitis, tetapi tidak kaku (*rigid*) seperti analisis isi kuantitatif. Analisis isi kualitatif tidak hanya mampu mengidentifikasi pesan-pesan tersurat dari hasil statistik, melainkan juga pesan-pesan tersirat dari sebuah dokumen yang diteliti. Analisis isi kualitatif mampu melihat kecenderungan isi media berdasarkan *context* (situasi yang

sosial di seputar dokumen atau teks yang diteliti), *process* (bagaimana suatu proses produksi media/isi pesannya dikreasi secara aktual dan diorganisasikan secara bersama) dan *emergence* (pembentukan secara gradual/bertahap dari makna sebuah pesan melalui pemahaman dan interpretasi) dari dokumen-dokumen yang diteliti (Bungin, 2008, h. 144-147).

Reese dan Shoemaker (1996, h. 4) menyatakan bahwa analisis isi kuantitatif dapat menyajikan informasi penting seputar jumlah liputan dan prioritas liputan, tetapi pengukuran tersebut tidak bisa memberi informasi seperti apa liputannya dan atribut kualitatif dari isi berita. Dua surat kabar mungkin menghasilkan jumlah liputan yang sama tentang suatu isu, tetapi tidak menyediakan perspektif berbeda tentang apa yang terjadi. Mengukur atribut kualitatif dari analisis isi mungkin lebih sulit, tetapi lebih sering menghasilkan perspektif media dibandingkan analisis isi kuantitatif.

Todd Gitlin (1980, dikutip dalam Reese dan Shoemaker, 1996, h. 29) juga mengungkapkan kekurangan analisis isi kuantitatif, yakni bahwa “mengurangi teks menjadi data kuantitatif, bagaimanapun, tidak menyediakan gambaran lengkap tentang makna dan kode kontekstual, karena teks memiliki banyak bentuk lain dari penekanan, selain pengulangan belaka”.

Analisis isi mengalami banyak perkembangan, salah satunya adalah analisis *framing*. Analisis *framing* berkembang berkat pandangan kaum konstruksionis (Eriyanto, 2002, h.12). Analisis *framing* melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Wartawan dan media secara aktif mengkonstruksi realitas (Eriyanto, 2002, h. 7). *Framing* adalah pendekatan

untuk mengetahui bagaimana perspektif yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Perspektif itulah yang menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan atau dihilangkan, dan hendak dibawa ke mana berita tersebut. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik khalayak pembaca (Eriyanto, 2002, h. 68).

3.3 Unit Analisis

Unit observasi dalam penelitian ini adalah media massa cetak *Harian Kompas* dan *Media Indonesia*. Peneliti menggunakan *purposive sampling* untuk menentukan berita mana yang akan dipilih untuk diteliti. Teknik ini digunakan karena pemilihan berita yang dianalisis ditentukan sendiri oleh peneliti berdasarkan pertimbangan dari peneliti. Seperti yang dikutip dari Wimmer dan Dominick (2011, h. 444), *purposive sampling* adalah sampel yang dipilih secara sengaja oleh si peneliti untuk mewakili populasi. Populasi berita yang membahas dana aspirasi berjumlah 19 artikel: 10 dari *Harian Kompas* dan 9 dari *Media Indonesia*. Kemudian sampel dipilih berdasarkan berita yang merupakan *headline* utama dalam rubrik “Politik dan Hukum” di *Harian Kompas*, atau yang diletakkan pada rubrik “Politik” di *Media Indonesia*. *Headline* utama dalam suatu rubrik biasanya ditandai dengan ukuran tulisan judul yang lebih besar atau tebal. Fungsinya untuk memberi tanda pada pembaca bahwa berita tersebutlah isu paling penting dalam rubrik edisi tersebut (Franklin, ed. 2008, h. 213). Maka, *headline* utama dalam rubrik “Politik” dan “Politik dan Hukum” adalah isu paling penting yang

ditekankan oleh kedua surat kabar untuk mendapatkan perhatian lebih dari pembaca. Pada akhirnya teknik *purposive sampling* ini menghasilkan sembilan berita dari kedua koran yang diteliti.

Unit analisis yang digunakan adalah berita-berita tentang dana aspirasi DPR yang dimuat *Harian Kompas* dan *Media Indonesia* periode 11 Juni 2015 hingga 25 Juni 2015. Tanggal tersebut dipilih sejak mulai munculnya isu DPR mengusulkan dana aspirasi hingga puncak penolakan dana aspirasi mencuat di media.

Daftar berita dari *Harian Kompas* periode 11-25 Juni 2015 yang akan dianalisis adalah:

1. 12 Juni 2015 – “Kembalikan Fungsi DPR”
2. 18 Juni 2015 – “Program untuk Dapil Tidak Mendidik Rakyat”
3. 19 Juni 2015 - “Optimalkan Sistem yang Ada”
4. 25 Juni 2015 – “Usul Dana Dapil Sulit Dipenuhi”

Daftar berita dari *Media Indonesia* periode 11-25 Juni 2015 yang akan dianalisis:

1. 13 Juni 2015 – “Dana Aspirasi untuk Pulihkan Kepercayaan”
2. 16 Juni 2015 – “Nasdem Tolak Dana Aspirasi”
3. 19 Juni 2015 – “Fraksi Hanura Juga Tolak Dana Aspirasi”
4. 24 Juni 2015 – “Jangan Akomodasi Dana Aspirasi”
5. 25 Juni 2015 – “Dana Aspirasi Tabrak Visi Jokowi”

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer. Data primer adalah data yang didapat oleh sumber pertama di lapangan (Kriyantono, 2006, h. 43). Data primer diperoleh melalui berita-berita *Harian Kompas* dan *Media Indonesia* yang dimuat tanggal 11 Juni 2015 hingga 25 Juni 2015, terkait dengan dana aspirasi DPR.

Peneliti memilih sendiri berita mana yang akan diteliti secara manual. Setelah mengumpulkan surat kabar *Harian Kompas* dan *Media Indonesia* edisi 11 hingga 25 Juni 2015, peneliti melakukan seleksi dengan memilih berita yang meliput dana aspirasi. Dari semua berita tentang dana aspirasi tersebut, peneliti mengambil berita dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

3.5 Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan konsep *framing* milik Robert M. Entman. Berita-berita dianalisis dengan menjawab empat konsep berita milik Entman, yakni bagaimana masalah didefinisikan, bagaimana penulis memperkirakan sumber masalah, keputusan moral apa yang dipakai penulis dalam beritanya, dan penyelesaian apa yang direkomendasikan oleh penulis berita.

Robert M. Entman menyatakan bahwa *framing* merujuk pada “pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan” (Eriyanto, 2002, h. 222).

Tabel 3.2 Konsep *Framing* Entman

| | |
|---|--|
| <i>Define problems</i> (Pendefinisian Masalah) | Bagaimana suatu masalah dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa? |
| <i>Diagnose causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah) | Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab? Siapa aktornya? |
| <i>Make moral judgment</i> (Membuat keputusan moral) | Nilai moral apa yang dipakai untuk menjelaskan masalah? Nilai apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan? |
| <i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian) | Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk menyelesaikan masalah? Jalan apa yang ditawarkan dan ditempuh untuk mengatasi masalah? |

Sumber: Eriyanto (2002, h. 223-224)

Define problems (pendefinisian masalah) merupakan *master frame* atau *frame* utama berita. Pada bagian ini, wartawan menjelaskan bagaimana peristiwa dilihat atau dipahami. *Diagnose causes* (memperkirakan masalah) adalah *frame* yang menjabarkan penyebab dari peristiwa tersebut. Penyebab bisa berupa kejadian maupun aktor/pelaku yang menyebabkan peristiwa tersebut (Eriyanto, 2002, h. 225-226).

Make moral judgement (membuat keputusan moral) merupakan elemen *frame* berita yang digunakan untuk membenarkan atau mendukung

gagasan yang berada di pendefinisian masalah. *Treatment recommendation* (menekankan penyelesaian) adalah *frame* berita yang menyediakan solusi masalah tersebut oleh wartawan. Penyelesaian tersebut tergantung pada bagaimana masalah tersebut dilihat dan siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah (Eriyanto, 2002, h. 226-227).

